

IMPLEMENTASI EVALUASI MODEL KIRKPATRICK (LEVEL 1 DAN 2) DIKLAT TEKNIS SUBSTANTIF PEMBINA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN PADA SMP DI PUSDIKLAT TENAGA TEKNIS PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN

Oleh : Nuraini
Widyaiswara Ahli Muda
Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick Level 1 dan 2 Diklat Teknis Substantif Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan pada SMP di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan. Level 1 dan level 2 untuk Evaluasi Model Kirkpatrick masing-masing dilakukan penilaian dengan alat penilaian yang berbeda. Tes tertulis (*pre test* dan *post test*) digunakan untuk menilai aspek pengetahuan peserta diklat. Penilaian kinerja digunakan untuk menilai aspek keterampilan peserta diklat. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta diklat Teknis Substantif Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan SMP berjumlah 30 orang yang berasal dari perwakilan Kantor Wilayah Kementerian Agama Seluruh Indonesia. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan angket dan observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui nilai sikap. Tes tertulis digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kinerja digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan peserta. Evaluasi belajar peserta diperoleh dengan menggunakan rubrik penilaian kinerja. Hasil penelitian menggambarkan bahwa Evaluasi Model Kirkpatrick Level 1 dan Level 2 Diklat Teknis Substantif Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan pada SMP sangat efektif untuk menilai tingkat kepuasaan peserta diklat dan tingkat pemahaman peserta diklat terhadap materi yang disampaikan.

Kata Kunci: *Evaluasi Model Kirkpatrick, Diklat, Ekstrakurikuler Keagamaan*

ABSTRACT

This study aims to obtain a description of the implementation of Kirkpatrick Model Level 1 and 2 Evaluation on Substantive Technical Training for Religious Extracurricular Activity of Junior High Schools at Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan. Each of the Level 1 and Level 2 of the Kirkpatrick Model Evaluation was assessed by different assessment tools. Written tests (pre-test and post-test) were used to assess the knowledge aspects of the training participants. Performance assessment is used to assess the skill aspects of training participants. This research

employs descriptive quantitative method. The sample of this research is 30 participants of Substantive Technical Training all of whom are the instructors for Religious Extracurricular Activity of Junior High Schools representing all Regional Offices of the Ministry of Religious Affairs throughout Indonesia. The data in this study were collected using questionnaire and observation. Observation is done to know the value of attitude. Written tests can be used to measure knowledge skills, while performance can be used to determine the skill level of the participants. The participant's learning evaluation was obtained by using performance assessment rubric. The results of this study illustrate that the Evaluation of Kirkpatrick Model Level 1 and Level 2 on Substantive Technical Training for the instructor of Religious Extracurricular Activity of Junior High School is very effective to assess the level of satisfaction of the training participants and the level of participants' understanding on the material presented.

Keywords: *Kirkpatrick Model Evaluation, Training, Religious Extracurricula.*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara pasal 3 huruf d menyatakan bahwa Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai profesi berlandaskan pada prinsip yang salah satunya adalah mempunyai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas. Sesuai dengan pasal 70 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, sebagai upaya mengembangkan kompetensi bagi ASN tersebut, dapat dilakukan salah satunya melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat).

Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan (diklat) memiliki posisi yang sangat strategis karena berperan sebagai institusi yang berfungsi meningkatkan kualitas sumber daya manusia aparatur negara. Dalam menjalankan tugasnya, Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan

Keagamaan mengarah kepada peningkatan kualitas Aparatur Sipil Negara secara keseluruhan dalam bentuk peningkatan kepribadian, mutu dan kemampuan dalam bidang substansi maupun kepemimpinannya dan dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan lingkungan kerja.

Pelaksanaan suatu proses transfer pengetahuan melalui diklat memerlukan evaluasi untuk menunjukkan apakah tujuan diklat telah tercapai atau belum. Salah satu bentuk kontrol mutu diklat yaitu dengan mengukur tingkat keberhasilan diklat melalui berbagai metode evaluasi. Wall dalam ULUM (2015) mendeskripsikan kegiatan evaluasi sebagai suatu tujuan yang sistematis, dan pengumpulan data secara hati-hati serta menganalisis informasi yang digunakan untuk menentukan efektivitas dan dampak dari suatu program, serta mengidentifikasi hal-hal apa saja yang harus ditingkatkan atau diubah. Kualitas penyelenggaraan diklat

tentunya akan mempengaruhi proses dan output diklat.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji secara empirik dengan mengangkat judul “Implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick (Level 1 dan 2) Diklat Teknis Substantif Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan SMP di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Tahun 2017”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick Level 1 dan 2 Diklat Teknis Substantif Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan pada SMP di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk evaluasi terhadap penyelenggaraan diklat sehingga dapat dijadikan bahan referensi dalam penyelenggaraan diklat yang lebih baik.

Dari deskripsi tersebut, dapat diformulasikan pokok permasalahannya yaitu: “Bagaimana Implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick (Level 1 dan 2) pada Diklat Teknis Substantif Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan SMP di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan?”

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut,

inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan (Stufflebeam dan Shinkfield, 1985: 159). Komite Studi Nasional tentang Evaluasi (*National Study Committee on Evaluation*) dari UCLA (Stark & Thomas, 1994: 12), menyatakan bahwa Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya. Griffin & Nix (1991: 3) menyatakan:

“Measurement, assessment and evaluation are hierarchical. The comparison of observation with the criteria is a measurement, the interpretation and description of the evidence is an assessment and the judgement of the value or implication of the behavior is an evaluation”.

Pengertian pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hirarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (*assessment*), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, penilaian (*assessment*) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan evaluasi, evaluator pada tahap awal harus menentukan fokus yang akan dievaluasi dan desain yang akan digunakan. Hal ini berarti bahwa harus ada kejelasan

tentang apa yang akan dievaluasi yang secara implisit menekankan adanya tujuan evaluasi, serta adanya perencanaan bagaimana melaksanakan evaluasi. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data, analisis dan interpretasi terhadap data yang terkumpul serta membuat laporan. Selain itu, evaluator juga harus melakukan pengaturan terhadap evaluasi dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan dalam melaksanakan evaluasi secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.

Ada banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai dalam mengevaluasi program pelatihan. Kirkpatrick, salah seorang ahli evaluasi program training dalam

bidang pengembangan SDM selain menawarkan model evaluasi yang diberi nama *Kirkpatrick's training evaluation model* juga menunjuk model-model lain yang dapat dijadikan sebagai pilihan dalam mengadakan evaluasi terhadap sebuah program training. Model-model yang ditunjuk tersebut di antaranya adalah : *Five Level ROI Model (Jack Phillips')*, *CIPP Model (Daniel Stufflebeam's)*, *Responsive Evaluation Model (Robert Stake's)*, *Congruence-Contingency Model (Robert Stake's)*, *Five Levels of Evaluation (Kaufman's)*, *CIRO (Context, Input, Reaction, Outcome)*, *PERT (Program Evaluation and Review Technique)*, *Goal-Free Evaluation Approach (Michael Scriven's)*, *Discrepancy Model (Provus's)*, *Illuminative Evaluation Model*.

Model *Kirkpatrick* merupakan model evaluasi pelatihan yang memiliki kelebihan karena sifatnya yang menyeluruh, sederhana, dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi pelatihan. Menyeluruh dalam arti model evaluasi ini mampu menjangkau semua sisi dari suatu program pelatihan. Dikatakan sederhana karena model ini memiliki alur logika yang sederhana dan mudah dipahami serta kategorisasi yang jelas dan tidak berbelit-belit. Sementara dari sisi penggunaan, model ini bisa digunakan untuk mengevaluasi berbagai macam jenis pelatihan dengan berbagai macam situasi. Dalam model *Kirkpatrick*, evaluasi dilakukan melalui empat level (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006), yaitu:

1. *Level 1 Reaction (Reaksi)*

Evaluasi di level 1 bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap penyelenggaraan diklat. Kualitas proses atau pelaksanaan suatu pelatihan dapat diukur melalui tingkat kepuasan pesertanya. Kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan atau proses suatu diklat akan berimplikasi langsung terhadap motivasi dan semangat belajar peserta dalam pelaksanaan diklat. Dengan kata lain, peserta akan termotivasi apabila proses pelatihan berjalan memuaskan bagi peserta yang pada akhirnya akan memunculkan reaksi dari peserta yang menyenangkan. Sebaliknya, apabila peserta tidak merasa puas terhadap proses pelatihan yang diikutinya maka mereka tidak akan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pelatihan lebih lanjut.

Mengukur reaksi ini relatif mudah karena bisa dilakukan dengan menggunakan *reaction sheet* yang berbentuk kuesioner. Evaluasi terhadap reaksi ini sebenarnya dimaksudkan untuk mendapatkan respon dari peserta terhadap kualitas penyelenggaraan diklat. Waktu yang paling tepat untuk menyebarkan kuesioner adalah pada setiap sesi dari pelaksanaan pelatihan, setelah pelatihan berakhir atau beberapa saat sebelum pelatihan itu berakhir.

2. *Level 2 Learning* (Belajar)

Evaluasi di level 2 bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi diklat atau sejauh mana daya serap peserta program diklat pada materi diklat

yang telah diberikan. Program diklat dikatakan berhasil ketika aspek tersebut mengalami perbaikan dengan membandingkan hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan. Kegiatan pengukuran dalam evaluasi level kedua ini relatif lebih sulit dan lebih memakan waktu jika dibanding dengan mengukur reaksi peserta. Alat ukur yang bisa digunakan adalah observasi, tes tertulis dan kinerja. Observasi dilakukan untuk mengetahui nilai sikap. Tes tertulis dapat digunakan untuk mengukur kemampuan pengetahuan, sementara kinerja dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan peserta. Untuk dapat mengetahui tingkat perbaikan aspek-aspek tersebut, evaluasi dilakukan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) kegiatan diklat berlangsung.

3. *Level 3 Behaviour* (Perilaku Kerja)

Evaluasi di level 3 bertujuan untuk mengukur perubahan perilaku kerja peserta diklat setelah mereka kembali ke dalam lingkungan kerjanya. Perilaku yang dimaksud di sini adalah perilaku kerja yang ada hubungannya langsung dengan materi yang disampaikan pada saat diklat. Evaluasi perilaku ini dapat dilakukan melalui observasi langsung ke dalam lingkungan kerja peserta atau kuesioner. Disamping itu bisa juga melalui wawancara dengan atasan maupun rekan kerja peserta. Dari sini diharapkan dapat mengetahui perubahan perilaku kerja peserta sebelum dan setelah mengikuti program diklat. Karena terkadang ada kesulitan untuk mengetahui kinerja

peserta sebelum mengikuti diklat, disarankan juga untuk melakukan dokumentasi terhadap catatan kerja peserta sebelum mengikuti diklat.

4. Level 4 (Dampak)

Evaluasi di level 4 bertujuan untuk mengetahui dampak perubahan perilaku kerja peserta pelatihan terhadap tingkat produktifitas perusahaan. Aspek yang bisa menjadi acuan dalam evaluasi ini meliputi kenaikan produksi, peningkatan kualitas produk, penurunan biaya, penurunan angka kecelakaan kerja baik kualitas maupun kuantitas, penurunan *turn over*, maupun kenaikan tingkat keuntungan.

Pada penelitian ini peneliti hanya melakukan evaluasi penyelenggaraan diklat pada level 1 dan level 2 yang datanya dapat diambil selama peserta berada di kampus Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan pada tanggal 20 sampai dengan 30 Maret 2017. Untuk evaluasi level 3 dan 4 tidak diteliti karena alasan waktu pengambilan data haruslah setelah peserta diklat selesai melaksanakan diklat dan kembali ke unit kerjanya masing-masing. Namun, Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan sudah melakukan evaluasi pada level 3 dan level 4 dengan melakukan kegiatan evaluasi pasca diklat untuk melihat perubahan perilaku kerja alumni diklat dan dampaknya terhadap unit kerja masing-masing alumni.

Pendidikan dan Pelatihan yang dimaksud Peraturan Pemerintah

Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2000 adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan Pegawai Negeri Sipil. Pendidikan & Pelatihan meliputi dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi pendidikan dan fungsi pelatihan yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pengertian diklat berdasarkan PMA no 75 Tahun 2015 (Pasal 1) adalah penyelenggaraan pembelajaran dan pelatihan dalam rangka mengembangkan kompetensi pegawai sesuai persyaratan jabatan masing-masing pada kementerian agama yang dilaksanakan paling sedikit 40 (empat puluh) jam pelajaran, dengan durasi tiap jam pelajaran 45 (empat puluh lima) menit.

Penyelenggaraan diklat bertujuan (1) meningkatkan pengetahuan, keahlian, ketrampilan dan sikap pegawai untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional yang dilandasi kepribadian dan kode etik pegawai sesuai dengan kebutuhan Kementerian Agama, (2) menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaru dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa, (3) memantapkan orientasi sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman dan pemberdayaan masyarakat dan (4) menciptakan pegawai yang berkualitas, profesional, berintegritas dan bertanggungjawab. (PMA No. 75 tahun 2015: 9).

Jenis diklat terdiri dari diklat prajabatan dan diklat dalam jabatan. Diklat dalam jabatan merupakan diklat yang dilaksanakan untuk

mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar dapat melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan dengan sebaik-baiknya. Diklat dalam jabatan terdiri dari diklat kepemimpinan, diklat fungsional dan diklat teknis.

Diklat teknis merupakan diklat yang dilaksanakan untuk memenuhi standar kompetensi teknis pegawai sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan tugas masing-masing. Diklat teknis terdiri dari diklat teknis substantif dan diklat teknis umum/administrasi dan manajemen. Pelaksanaan Diklat pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini termasuk dalam diklat teknis substantif. Diklat teknis substantif merupakan diklat yang diselenggarakan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang bersifat substantif dalam rangka pencapaian kompetensi yang terkait dengan pekerjaan yang bersangkutan, sehingga mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Kerlinger (2002: 79) mengemukakan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi yang besar maupun kecil, tetapi yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel. Nasir (1988: 138) mengemukakan bahwa metode survei

adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual baik tentang institusi pendidikan, sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok, ataupun suatu daerah.

Tempat penelitian dilaksanakan di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan khususnya pada kegiatan Diklat Teknis Substantif Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan SMP yang dilaksanakan selama 10 hari. Peserta diklat adalah guru pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMP di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Seluruh Indonesia.

Jumlah peserta diklat sebanyak 30 orang guru yang mendeskripsikan tingkat kepuasan peserta terhadap aspek penyelenggara dan narasumber pada Diklat Teknis Substantif Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan SMP dengan menyebarkan kuesioner berupa angket. Untuk mengetahui hasil belajar peserta diklat yang berupa pengetahuan menggunakan tes tertulis berupa *pre test* dan *post test*, yang berupa sikap menggunakan lembar pengamatan dan yang berupa keterampilan menggunakan unjuk kerja.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan objek pembahasan yang dikemukakan adalah dengan menggunakan angket dengan jawaban tertutup. Dalam upaya mengumpulkan data sebagai dasar analisis untuk menjawab permasalahan

yang telah dirumuskan sebelumnya, dilakukan dengan teknik:

1. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab secara tertulis pula. Jumlah item angket untuk kepuasan peserta terhadap penyelenggara sebanyak 6 item dan untuk aspek kepuasan terhadap narasumber terdiri dari 14 item yang kemudian dinilai dengan menggunakan Penilaian Acuan Patokan sehingga dapat ditentukan kategori dari jawaban responden. Presentase Kepuasan Peserta Diklat

$$= \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 1. Rentang Penilaian Acuan Patokan

NO	RENTANG	TINGKAT EFEKTIVITAS
1	86,68 – 100	Baik
2	73,34 – 86,67	Sedang
3	60 – 73,33	Cukup
4	Kurang dari 60	Kurang

(Arikunto, 2006)

2. Observasi, dilakukan untuk mengumpulkan data-data pendukung untuk mengetahui sikap peserta diklat selama kegiatan diklat berlangsung.
3. Tes tertulis, dilakukan untuk mengumpulkan data terkait dengan hasil peserta diklat berupa pengetahuan yang dilaksanakan sebelum materi diklat disampaikan (*pre-test*) dan setelah semua mata diklat disampaikan (*post-test*)
4. Kinerja dilakukan untuk mengumpulkan data terkait hasil

peserta diklat yang berupa keterampilan peserta diklat.

5. Dokumentasi, dilakukan untuk mengumpulkan data-data tertulis seperti dokumen penyelenggaraan diklat seperti data peserta diklat, data widyaiswara, panitia, laporan persiapan dan pembukaan diklat dan kelengkapan berkas lainnya

Dalam evaluasi program diklat diperlukan standar penilaian sesuai kategori seperti yang tercantum pada Surat Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat Nomor 60 Tahun 2012 tentang Standar Kediklatan Teknis Kementerian Agama menyatakan bahwa peserta diklat dapat dinyatakan: (Diklat, 2012)

1. Sangat baik jika nilai ≥ 86 ,
2. Baik jika nilai 76 – 85,
3. Cukup jika nilai 66 – 75,
4. Kurang jika nilai 56 – 65,
5. Kurang sekali jika nilai ≤ 55

Peserta diklat dinyatakan lulus jika rata-rata minimal 76 dengan kategori baik. Peserta diklat yang nilainya dibawah 76 akan mendapat surat keterangan telah mengikuti diklat.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan tingkat kepuasan peserta diklat terhadap penyelenggaraan Diklat Teknis Substantif Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan SMP yang meliputi aspek kepesertaan, kepantiaan, akomodasi, kurikulum, konsumsi dan sarana diklat. Untuk tingkat kepuasan peserta diklat

terhadap narasumber meliputi 14 aspek yaitu (1) Pengetahuan dan keterampilan mengajar (2) Penguasaan Materi (3) Sistematika Penyajian (4) Kemampuan menyajikan (5) Penggunaan metode dan alat bantu pembelajaran (6) Ketercapaian tujuan (7) Etika (8) Sikap terhadap peserta (9) Cara menjawab pertanyaan peserta (10) Penggunaan bahasa (11) Pemberian motivasi (12) Disiplin waktu (13) Kerapihan berpakaian (14) Kerjasama. Analisis kuantitatif juga digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta diklat baik dari aspek sikap, pengetahuan ataupun keterampilan.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pengolahan data primer dilakukan dengan data-data yang bersumber dari angket, dokumentasi dan observasi. Pengolahan data juga dilakukan dengan bersumber dari data-data sekunder seperti analisis teoritis atau kepustakaan yang bersumber dari buku-buku, laporan-laporan, internet, foto-foto atau tulisan ilmiah lainnya. Adapun langkah-langkah pengolahan data yang dilakukan adalah:

1. Menyeleksi data; yaitu memilih data yang diperoleh yang dapat mendukung analisis yang dilakukan.
2. Klasifikasi; bertujuan agar data yang diperoleh dapat dikelompokkan sehingga dapat disesuaikan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.
3. Tabulasi Data; langkah ini dilakukan untuk menghitung atau mengetahui frekuensi dari tiap-tiap alternatif jawaban yang diberikan responden.

4. Standarisasi Data; untuk mempermudah menganalisa data, standarisasi ini ditentukan melalui penentuan persentase dengan rumus:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor max}} \times 100$$

5. Analisis; yaitu teknik mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta meningkatkan data sehingga mudah untuk dibaca.
6. Interpretasi; yaitu kegiatan untuk mencari arti yang lebih luas dari data yang ada kemudian dicetak dan dihubungkan dengan ilmu pengetahuan atau fenomena yang ada.
7. Membuat Kesimpulan; data yang diperoleh ditabulasikan kemudian diadakan penafsiran terhadap data yang ada di lapangan dan membandingkan dengan teori yang ada pada literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

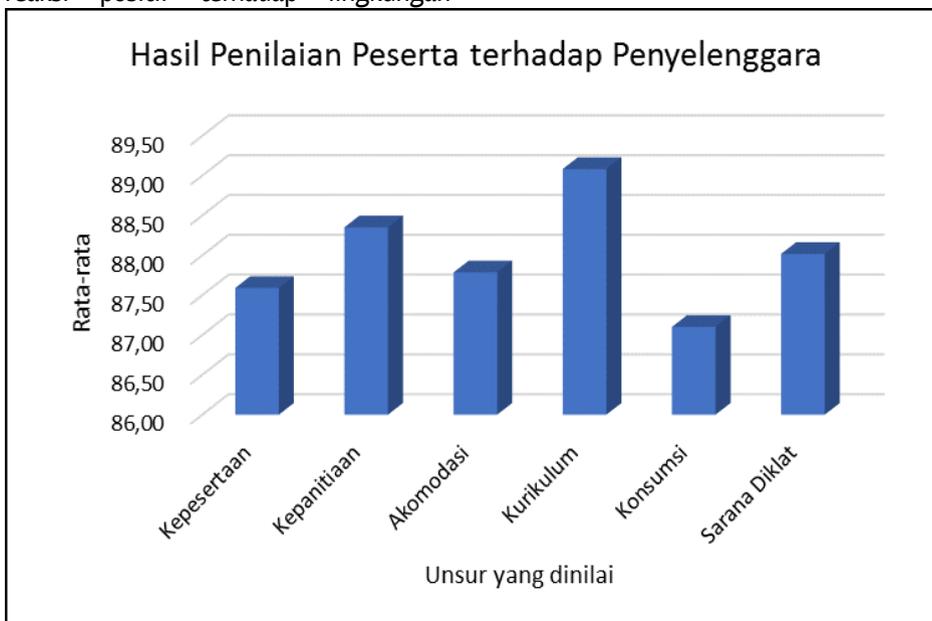
1. Hasil

- a. Kepuasan Peserta Diklat (*Reaction*) Terhadap Penyelenggara Diklat

Program penyelenggaraan diklat dianggap berhasil apabila peserta diklat merasa puas terhadap seluruh unsur yang terlibat dalam proses penyelenggaraan. Partner (2009) mengemukakan *the interest, attention and motivation of the participants are critical to the success of any training program, people learn better when they react positively to the learning*

environment. Disimpulkan bahwa keberhasilan proses kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari minat, perhatian, dan motivasi peserta diklat dalam mengikuti diklat. Peserta belajar lebih baik apabila mereka memberi reaksi positif terhadap lingkungan

belajar. Kepuasan peserta diklat terhadap proses penyelenggaraan yang dilakukan dikaji dari beberapa aspek, yaitu kepesertaan, kepanitiaan, akomodasi, kurikulum, konsumsi dan sarana diklat yang tersedia.



Gambar 1. Hasil evaluasi reaksi peserta diklat terhadap penyelenggara

Gambaran tingkat kepuasan peserta diklat terhadap penyelenggara seperti pada Gambar 1. Dari data tersebut diperoleh rata-rata untuk kepuasan peserta terhadap penyelenggara diklat tertinggi pada unsur kurikulum sebesar 89,08%. Dan terendah pada unsur konsumsi sebesar 87,10%. Untuk unsur kepesertaan didapatkan hasil sebesar 87,59%, unsur kepanitiaan sebesar 88,35%, unsur akomodasi sebesar 87,79% dan unsur sarana diklat mendapatkan rata-rata sebesar 88,02%. Dan semua unsur yang dinilai sesuai dengan rentang penilaian

acuan patokan termasuk dalam kategori baik (86,68 – 100).

Dari hasil yang diperoleh seperti pada Gambar 1, maka dapat dikatakan bahwa peserta diklat yang mengikuti Diklat Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan SMP memberikan reaksi yang positif terhadap proses penyelenggaraan diklat yang dilakukan. Evaluasi ini menjadi acuan untuk melakukan perbaikan ataupun peningkatan kualitas proses penyelenggaraan diklat oleh Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan.

Rata-rata tingkat kepuasan peserta diklat tertinggi pada unsur kurikulum yang dibagi lagi menjadi aspek jadwal diklat, materi diklat, manfaat diklat dan ekstrakurikuler dikarenakan materi yang di berikan oleh narasumber/widyaiswara merupakan materi yang terbaru dan diperlukan oleh peserta diklat. Proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode andragogi membawa peserta kepada proses pembelajaran yang aktif dengan peserta diklat sebagai pusat pembelajaran. Jadwal diklat yang sesuai dengan skuen materi juga membantu peserta diklat untuk lebih memahami materi yang disampaikan.

Kirkpatrick dalam bukunya *“Evaluating Training Programs”* (2006) menyatakan bahwa mengevaluasi reaksi peserta sama dengan mengukur kepuasan pelanggan. Termasuk mengevaluasi bagaimana reaksi peserta terhadap narasumber/widyaiswara. Kepuasan peserta diklat terhadap narasumber dikaji dari 14 aspek yaitu (1) Pengetahuan dan keterampilan mengajar; (2) Penguasaan Materi; (3) Sistematika Penyajian; (4) Kemampuan menyajikan; (5) Penggunaan metode dan alat bantu pembelajaran; (6) Ketercapaian tujuan; (7) Etika (8) Sikap terhadap peserta; (9) Cara menjawab pertanyaan peserta; (10) Penggunaan Bahasa; (11) Pemberian motivasi; (12) Disiplin waktu; (13) Kerapihan berpakaian; dan (14) Kerjasama.

b. Kepuasan Peserta Diklat (*Reaction*) Terhadap Narasumber



Gambar 2. Hasil evaluasi reaksi peserta diklat terhadap narasumber

Gambar 2 memperlihatkan hasil penilaian peserta terhadap narasumber, aspek tertinggi terlihat pada aspek 8 yaitu Sikap terhadap peserta dengan persentase sebesar 89,14% dan aspek

12 (disiplin waktu) sebesar 89,09% sehingga termasuk kategori baik. Sistematika penyajian (Aspek yang dinilai No. 2) merupakan aspek yang terendah sebesar 86,41% termasuk

kategori cukup. Dan untuk aspek-aspek yang lain termasuk kategori baik (86,68 – 100). Jadi pada umumnya peserta diklat merasa puas dalam hal evaluasi narasumber Diklat Teknis Substantif Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan SMP dengan rata-rata sebesar 88,00%.

Materi pembelajaran inti pada Diklat Teknis Substantif Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan SMP terdiri dari sepuluh mata diklat yaitu (1) Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Kurikulum 2013; (2) Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan; (3) Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan; (4) Pengembangan Kepribadian Keislaman Siswa; (5) Penanaman Nilai Bela Negara dalam Program Ekstrakurikuler Keagamaan; (6) Pendidikan Anti Korupsi dan Nilai-nilai Keagamaan; (7) Penanaman Nilai Anti Radikalisme dan Terorisme dalam Aktivitas Ekstrakurikuler Keagamaan; (8) Penyusunan Program Ekstrakurikuler Keagamaan; (9) Penyusunan Laporan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan; (10) Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler dan Rencana Tindak Lanjut.

Secara keseluruhan, peserta menyatakan puas dengan program diklat yang dilaksanakan. Evaluasi level 1 ini menjadi sangat penting karena jika peserta diklat ini merasa tidak puas maka sangat kecil upayanya untuk kemudian belajar dan menggunakan atau mengaplikasikan materi yang didapatkannya pada pekerjaannya.

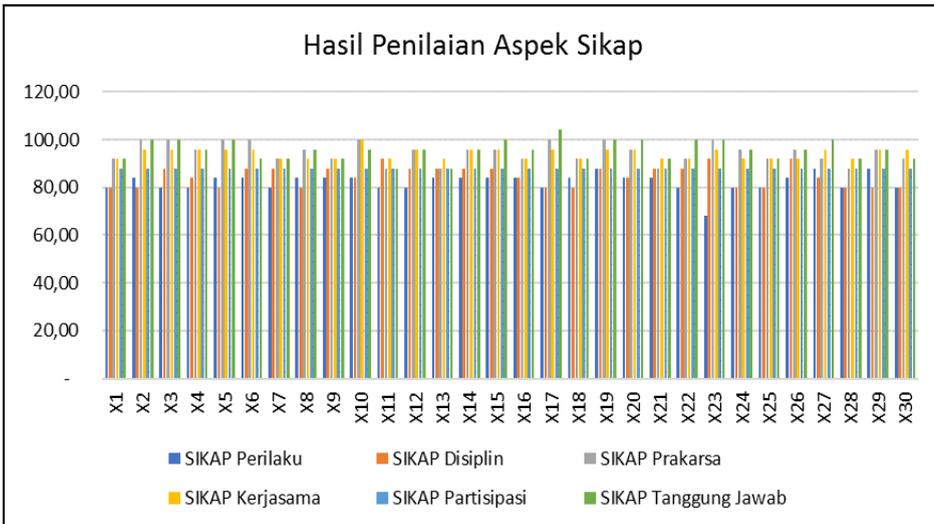
Dengan demikian kepuasan menjadi dasar motivasi dalam pembelajaran.

c. Hasil Belajar Peserta Diklat (*Learning*)

Evaluasi di level-2 berhubungan dengan pengukuran peningkatan kompetensi peserta, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tujuan diadakannya pelatihan. Pembelajaran didefinisikan sebagai prinsip, fakta-fakta, dan teknik yang dimengerti dan diserap oleh peserta (Kirkpatrick. 1979). Adapun tujuan pelaksanaan evaluasi belajar di level-2 menurut Kennedy, E., P., Chyung, Y., S., Winiecki, J., D., & Brinkerhoff, O., R. (2013) adalah untuk mengukur seberapa baik peserta didik dalam mempelajari pengetahuan atau keterampilan yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Dari definisi tersebut, mengukur pembelajaran berarti menentukan satu hal atau lebih yang berhubungan dengan tujuan diklat, seperti pengetahuan apa yang telah dipelajari, keterampilan apa yang telah dikembangkan atau ditingkatkan, dan sikap apa yang telah berubah.

1) Hasil Belajar Peserta Diklat Aspek Sikap

Dalam proses pelaksanaan dilakukan penilaian sikap peserta didik setiap mata diklat. Widayaiswara melakukan penilaian sikap perilaku, disiplin, prakarsa, kerjasama, partisipasi dan tanggung jawab selama kegiatan dilakukan baik secara idividu maupun kelompok.



Gambar 3. Hasil Evaluasi Belajar Peserta Diklat Aspek Sikap

Gambar 3 memperlihatkan hasil evaluasi belajar peserta diklat. Dari 6 indikator sikap yang paling tinggi adalah aspek sikap tanggungjawab dengan nilai rata-rata sebesar 95,73%. Dan persentase terendah pada aspek sikap perilaku sebesar 82,72%. Namun demikian secara keseluruhan penilaian sikap peserta baik dari perilaku, disiplin, kerjasama, prakarsa, partisipasi dan tanggungjawab dalam kategori baik dengan rata-rata 89,98%. Hal ini menunjukkan rasa antusias peserta diklat dalam mengikuti pembelajaran. Perilaku yang dilihat disini adalah sikap jujur, menghargai, ramah dan berempati. Sikap disiplin ditunjukkan dengan kehadiran peserta diklat yang tepat waktu dan berpakaian sesuai ketentuan yang berlaku, sikap prakarsa ditunjukkan dengan memberikan ide atau gasasan, memberikan solusi masalah serta memotivasi anggota kelompok. Sikap kerjasama ditunjukkan dengan adanya pembimbingan dengan rekan sejawat dan bersikap kooperatif.

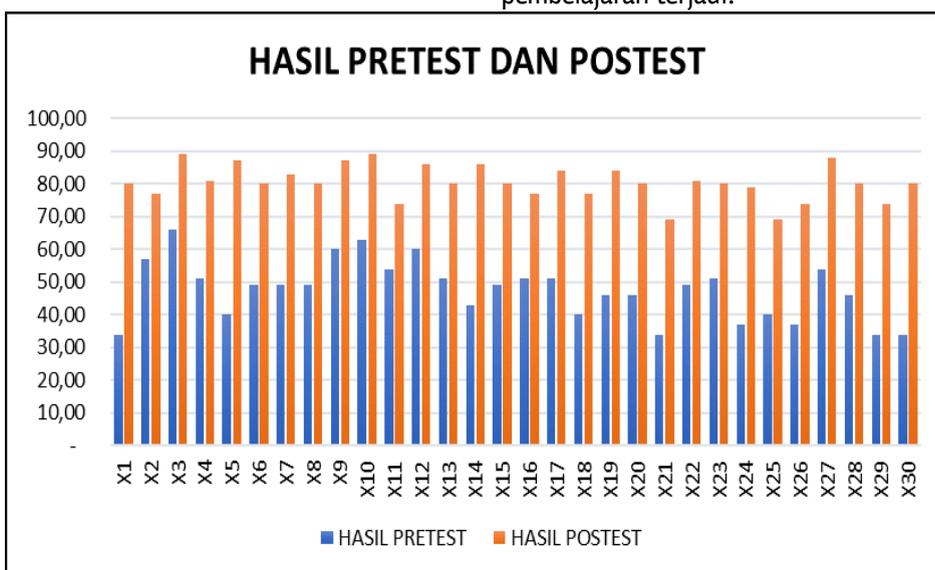
Untuk partisipasi bisa dilihat keaktifan pada saat mengikuti pembelajaran.

Langkah yang dilakukan oleh widyaiswara adalah mengidenti-fikasi kemampuan awal peserta diklat dalam pengetahuan tentang kegiatan ekstrakurikuler hal tersebut dilakukan dengan *brainstorming* tentang kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah masing-masing. Sehingga pada saat proses pembelajaran adanya kelebihan dan kekurangan peserta diklat dapat digunakan sebagai modal pembelajaran berbasis tutor sebaya. Peserta diklat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bisa dijadikan pimpinan kelompok yang nantinya bisa membantu peserta yang lain. Pembagian kelompok peserta dengan model seperti ini sangatlah membantu kelancaran proses pembelajaran selama kegiatan diklat ini berlangsung. Sikap tanggungjawab ditunjuk-kan dengan pengumpulan

tugas-tugas secara keseluruhan baik tugas individu maupun tugas kelompok.

2) Hasil Belajar Peserta Diklat Aspek Pengetahuan

Level ini mengukur proses belajar dalam diklat, yaitu terjadinya transfer pengetahuan (*transfer of learning*), dengan kata lain mengukur sejauh mana pembelajaran terjadi.



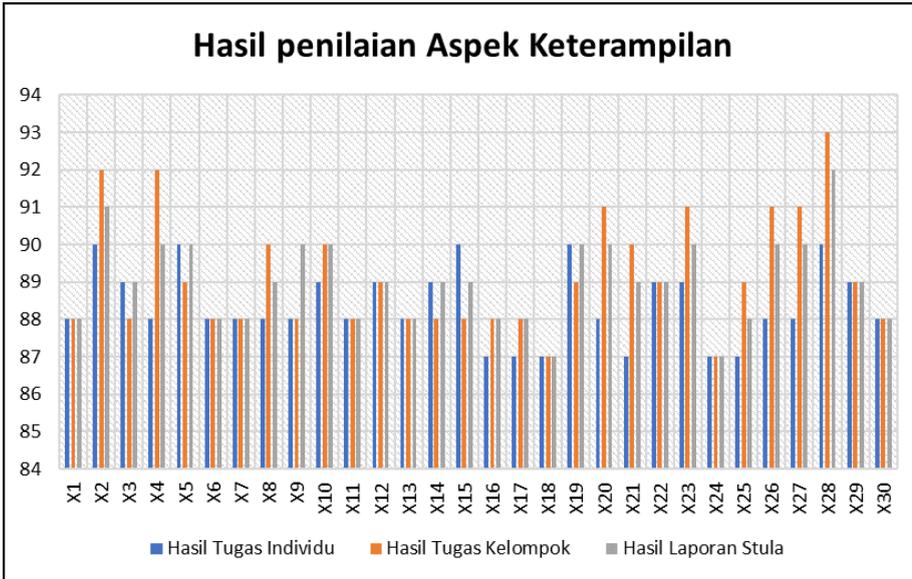
Gambar 4. Hasil Evaluasi Belajar Peserta Diklat Aspek Pengetahuan

Sebelum pembelajaran di mulai dilakukan pretest sebagai tes awal peninjauan kompetensi guru tentang materi ekstrakurikuler keagamaan. Setelah akhir pembelajaran dilakukan evaluasi dengan tes tertulis (*post test*) sebagai hasil kemampuan peserta diklat selama mengikuti proses pembelajaran. Dari hasil tersebut terdapat peningkatan hasil dari tes awal yang semula rata-ratanya 47,50 pada pelaksanaan tes akhir (*post test*) meningkat menjadi rata-rata 80,50. Seluruh peserta dinyatakan lulus dari diklat teknis substantif pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Proses

pembelajaran banyak menggunakan metode praktek atau simulasi daripada ceramah. Peningkatan yang cukup besar antara pengetahuan awal yang dimiliki peserta dengan setelah mengikuti diklat.

d. Hasil Belajar Peserta Diklat Aspek Keterampilan

Untuk menilai hasil belajar peserta diklat aspek keterampilan digunakan assesmen kinerja.



Gambar 5. Hasil Evaluasi Belajar Peserta Diklat Aspek Keterampilan

Aspek keterampilan peserta pada diklat teknis substantif dapat dilihat dari keterampilan peserta dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam setiap mata diklat. Hasil penilaian keterampilan peserta diklat saat praktik baik secara individu menunjukkan hasil baik dengan rata-rata 88,37% dan praktik secara kelompok menunjukkan hasil baik dengan rata-rata 89,17% hal tersebut dapat dilihat pada gambar 5.

Selain belajar di ruang kelas, Diklat Teknis Substantif Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan SMP melakukan kegiatan Studi Lapangan Ke SMP 11 Jakarta Selatan. Dari kegiatan tersebut peserta diklat membuat laporan tentang hasil studi lapangan, dan dipresentasikan. Laporan studi lapangan juga dijadikan penilaian produk kelompok. Untuk penilaian aspek keterampilan persentase rata-rata

yang didapat sebesar 89,03% dengan kategori baik.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menggambarkan implementasi evaluasi Model Kirkpatrick Level 1 dan Level 2 Diklat Teknis Substantif Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan pada SMP berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan dapat memberikan gambaran tentang kepuasan dan kemampuan peserta diklat. Tingkat pemahaman peserta diklat terhadap materi yang diberikan termasuk kategori baik. Dari hasil akhir (*post test*) peserta diklat diperoleh informasi tentang kemampuan yang dimiliki oleh peserta diklat. Hal ini disebabkan oleh model evaluasi yang digunakan dapat menjangkau semua aspek yang ada pada masing-masing peserta diklat. Selain itu penilaian yang digunakan

tidak hanya dalam bentuk tes tertulis (*pre-test* dan *post-test*), tetapi penilaian dilakukan berdasarkan observasi dan asesmen kinerja.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh secara umum evaluasi model Kirkpatrick Level 1 dan Level 2 dapat diterapkan untuk mengevaluasi program diklat. Hal ini disebabkan dalam evaluasi Model Kirkpatrick dapat memberikan gambaran terhadap perubahan sikap, tingkah laku, keterampilan dan hasil akhir peserta diklat. Selain itu, peserta diklat mulai berani untuk mengungkapkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Peserta diklat memahami bahwa apapun yang dikerjakan dan berkaitan dengan materi ekstrakurikuler keagamaan, maka akan mendapat penghargaan atau penilaian tersendiri yang pada akhirnya akan menentukan lulus tidaknya peserta dalam mengikuti diklat.

Evaluasi program pembelajaran sebaiknya dilakukan oleh setiap narasumber/widyaiswara secara menyeluruh permata diklat. Hal ini dilakukan untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran dan mengembangkan potensi peserta diklat. Evaluasi model Kirkpatrick memiliki empat aspek evaluasi, sangat membantu untuk mendapatkan informasi lebih dari peserta diklat. Setiap aspek evaluasi melibatkan model penilaian yang berbeda. Asesmen kinerja sangat membantu peserta diklat membiasakan diri untuk menunjukkan semua kemampuan yang dimilikinya.

Level pertama evaluasi model Kirkpatrick (*Participant Reaction*)

Diklat Teknis Substantif Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan pada SMP berkaitan kepuasan peserta diklat mengenai materi diklat, kualitas atau cara penyampaian materi oleh narasumber/ widyaiswara, dan media pembelajaran. Jadi evaluasi pada level ini lebih fokus pada pengukuran kepuasan peserta diklat. Dalam Mc Lean & Moss (2003: 4) evaluasi level 1 ini dikenal dengan istilah "*happy face evaluation*".

Pentingnya mengukur reaksi menurut Kirkpatrick, D., L. & Kirkpatrick J., D. (2006) berdasarkan beberapa alasan, yaitu: untuk memberikan masukan yang berharga kepada penyelenggara pelatihan dalam meningkatkan program pelatihan dimasa datang; memberikan saran dan masukan kepada pengajar mengenai tingkat efektifitas mereka dalam mengajar; dapat memberikan informasi kuantitatif kepada para pembuat keputusan terkait dengan pelaksanaan program pelatihan; serta agar dapat memberikan informasi kuantitatif kepada pengajar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat standar pengajaran program yang akan datang.

Level kedua yang diukur adalah aspek pembelajaran peserta diklat yang berkaitan dengan pengetahuan. Pada level kedua peserta diklat yang mengikuti Diklat Teknis Substantif Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan SMP dinilai kemampuan dan pengetahuannya melalui tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) serta asesmen kinerja. Hal ini dilakukan untuk mengetahui semua potensi yang dimiliki oleh peserta diklat.

Level kedua pada evaluasi model Kirkpatrick menjabarkan aspek-aspek penilaian secara menyeluruh dan kriteria penilaian yang jelas. Evaluasi proses pembelajaran menjadi aspek utama untuk mengetahui seluruh kemampuan yang ada pada masing-masing peserta diklat. Kegiatan pengukuran dalam evaluasi tahap kedua ini relatif lebih sulit dan lebih memakan waktu jika dibanding dengan mengukur reaksi peserta. Oleh karenanya penggunaan alat ukur dan pemilihan waktu yang tepat akan dapat membantu kita mendapatkan hasil pengukuran yang akurat. Alat ukur yang bisa kita gunakan adalah tes tertulis dan tes kinerja.

Tes tertulis digunakan untuk mengukur tingkat perbaikan pengetahuan dan sikap peserta diklat, sementara tes kinerja kita gunakan untuk mengetahui tingkat penambahan keterampilan peserta diklat. Untuk dapat mengetahui tingkat perbaikan aspek-aspek tersebut, tes dilakukan sebelum dan sesudah program. Evaluasi model Kirkpatrick memberikan kemudahan kepada narasumber dan panitia untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap potensi yang dimiliki oleh peserta diklat. Mata diklat Penyusunan Program dan Laporan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan serta Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler dan Rencana Tindak Lanjut, memerlukan model evaluasi yang mampu mengeksplorasi kinerja peserta diklat secara menyeluruh.

Evaluasi model Kirkpatrick yang diterapkan pada pembelajaran Diklat

Teknis Substantif Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan SMP dengan dua level evaluasi memberikan gambaran tentang kepuasan dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta diklat. Tingkat penguasaan peserta diklat terhadap suatu obyek atau mata diklat dapat ditentukan dengan beberapa aspek, dengan sistem penilaian yang bervariasi. Sistem penilaian yang bervariasi dapat mengungkap semua potensi atau kemampuan peserta diklat pada setiap indikator dari mata diklat.

Hasil pengukuran yang telah diperoleh baik aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan digunakan untuk melakukan tindakan yang sesuai. Yang dimaksud tindakan yang sesuai dalam hal ini adalah melakukan tindakan konfirmatif dengan hasil evaluasi di level-1, apakah karena narasumber/ widyaiswara kurang komunikatif dalam menyampaikan materi, terkait strategi belajar yang tidak sesuai dengan harapan peserta, atau karena faktor-faktor lain di level-1 yang mungkin.

Rubrik penilaian yang digunakan dalam level 1 dan 2 pada evaluasi model Kirkpatrick dapat memberikan motivasi kepada peserta diklat untuk mengungkapkan semua yang diketahui tentang kompetensi yang dimilikinya. Desain proses pembelajaran hendaknya memperhatikan model evaluasi yang digunakan dan bentuk penilaian yang digunakan, untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dari kompetensi yang dimiliki oleh peserta diklat.

Proses penilaian yang mampu mengungkap semua potensi peserta diklat, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan efisien. Hal ini disebabkan oleh aktifitas peserta diklat dalam kegiatan pembelajaran lebih tertuju pada kemampuan untuk memecahkan masalah atau mengungkap semua yang diketahui tentang mata diklat yang ada. Berkaitan dengan mata diklat Penyusunan Program dan Laporan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan serta Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler dan Rencana Tindak Lanjut, maka penilaian proyek atau kinerja sangat dibutuhkan. Sistem penilaian yang hanya mengutamakan tes tertulis, akan sulit untuk mengukur keberhasilan peserta diklat terhadap kompetensi dari mata diklat.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di diklat (Pendidikan dan Pelatihan), narasumber/widyaisawara berperan sebagai evaluator yang berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan yang telah dirumuskan dan materi yang telah ditetapkan.

Narasumber/widyaisawara sebagai penilai hasil belajar atau proses belajar peserta diklat, hendaknya dapat mengikuti secara kontinu terhadap capaian peserta diklat. Informasi yang diperoleh menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Hasil umpan balik menjadi acuan dalam memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh narasumber/widyaisawara, dengan demikian akan tercapai pembelajaran yang optimal dan efektif.

Respons peserta diklat terhadap evaluasi model Kirkpatrick dan rubrik penilaian yang digunakan sangat baik, hal ini ditunjukkan dengan hasil kerja peserta diklat secara mandiri maupun secara kelompok. Pada evaluasi akademik (*post-test*) peserta diklat pun menunjukkan hasil yang baik. Keberhasilan program yang dilaksanakan sangat ditentukan oleh respon dan hasil yang diperoleh peserta diklat. Dalam melakukan evaluasi, evaluator hendaknya memperhatikan aspek-aspek yang hendak dicapai, peserta diklat sasaran dan rubrik penilaian. Tetapi untuk dapat mengetahui perubahan perilaku dan dampak diklat terhadap organisasi (Level 3 dan Level 4) diperlukan adanya evaluasi pasca diklat. Untuk itu masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui level 3 dan level 4 dari evaluasi model Kirkpatrick ini.

PENUTUP

1. Simpulan

Implementasi Evaluasi model empat level yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dapat digunakan untuk mengevaluasi penyelenggaraan diklat. Hal tersebut karena evaluasi model kirkpatrick memiliki kelebihan dari sifatnya yang menyeluruh dalam artian model evaluasi ini dapat menjangkau semua sisi dari suatu program diklat/pelatihan. Model ini juga sederhana karena memiliki alur logika yang sederhana dan mudah dipahami serta kategorisasi yang jelas dan tidak berbelit-belit. Sementara dari sisi penggunaannya model ini bisa

digunakan untuk mengevaluasi berbagai macam jenis pelatihan dengan berbagai macam situasi. Model Kirkpatrick terdiri empat tahapan yang disebut dengan istilah level yang harus dilakukan secara sekuen dan terintegrasi. Tahapan-tahapan tersebut adalah level 1-reaksi, level 2-pembelajaran, level 3-perilaku, dan level 4-hasil.

Penerapan model evaluasi Kirkpatrick level 1 Diklat Teknis Substantif Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan pada SMP di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan sangat efektif untuk menilai tingkat kepuasan peserta diklat dengan kategori sangat baik dan untuk level 2 yaitu tingkat pemahaman peserta diklat terhadap materi yang disampaikan menunjukkan hasil yang baik. Keberhasilan program yang dilaksanakan sangat ditentukan oleh

respon dan hasil yang diperoleh peserta diklat.

2. Saran

Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengukur level 3 dan level 4 dari penyelenggaraan diklat. Karena untuk kegiatan evaluasi program diklat secara menyeluruh perlu dilaksanakan kegiatan evaluasi yang dilakukan secara utuh disetiap level evaluasi model Kirkpatrick, dan dilakukan tindak lanjut yang sesuai berdasarkan hasil evaluasi di setiap levelnya. Untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat sebaiknya dilakukan evaluasi terkait peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap sebelum dan sesudah pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Griffin, P. & Nix, P. 1991. *Educational Assessment and Reporting*. Sydney: Harcourt Brace Javanovich, Publisher.
- <http://www.businessballs.com/kirkpatricklearningevaluationmodel.html>. diakses pada tanggal 11 April 2017.
- Kennedy, E., P., Chyung, Y., S., Winiiecki, J., D., & Brinkerhoff, O., R. 2013. *Training professional's usage and understanding of Kirkpatrick's level 3 and level 4 evaluations*. International Journal of Training and Development 18:1 ISSN 1360-3736 doi: 10.1111/ijtd.12023.
- Kerlinger, F.N. 2002. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Terj. Landung R. Simatupang. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kirkpatrick, L., D. (1979). *Techniques for Evaluating Training Programs*. Training and Development Journal (june 1979): 178-192.

- Kirkpatrick, D., L. & Kirkpatrick J., D. 2006. *Evaluating Training Program The Four Levels*. San Fransisco: Berret-Kohler Publisher, Inc.
- Mc Lean, S., & Moss, G. (2003). *They're Happy, but Did They make a Difference? Applying Kirkpatrick's Framework to the Evaluation of a National Leadership Program*. The Canadian Journal of Program Evaluation Vol. 18 No. 1 Pages 1-23 ISSN 0843-15-16.
- Nasir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Partner, C. 2009. *Implementing The Kirkpatrick Evaluation Model Plus/Online*. (<http://www.coe.wayne.edu/eval/pdf>. Diakses tanggal 12 April 2017)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 75 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai pada Kementerian Agama.
- Stark, J.S. & Thomas, A. 1994. *Assessment and Program Evaluation*. Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing.
- Stufflebeam, D.L. & Shinkfield, A.J. 1985. *Systematic Evaluation*. Boston: Kluwer Nijhof Publishing.
- Surat Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat Nomor 60 Tahun 2012 tentang Standar Kediklatan Teknis Kementerian Agama.
- ULUM, G., O. 2015. *Program Evaluation Through Kirkpatrick's Framework*. Pacific Business Review International, Volume 8, Issue 1, July 2015.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara.